

Analisis Break Even Point Jasa Pelayanan Rapid Tes Antigen pada LabKlinik Grhamedika Surakarta

**Lindha Juniarta Suseno¹, Miftahul Hasanah¹, Nurul Rizak
Imanuloh¹, Syaiful Nur Wardani¹, Rudi Susanto²**

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jl. Bhayangkara No.55, Tipes, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Email : rudi_susanto@udb.ac.id

Abstrak

Analisis perhitungan Break Even Point (BEP) dalam menentukan laba pada lab Klinik Grhamedika Surakarta, Jawa Tengah. Klinik ini bergerak dibidang kesehatan yang salah satu pelayanannya adalah rapid tes antigen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengendalian biaya, tarif pelayanan, dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk bisa memperoleh keuntungan menggunakan metode Break Event Point (BEP). Tahapan penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis biaya, analisis BEP, analisis cash flow, dan analisis NPV. Berdasarkan dari informasi yang diperoleh didapatkan data sebagai berikut, gaji karyawan per bulan Rp.2 000.000, pajak per tahun Rp.1.000.000, biaya pemeliharaan Rp 5.000.000, biaya penyusutan alat medis Rp 1.000.000, biaya operasional Rp 1.200.000, jadi jumlah total untuk biaya tetap adalah Rp 32.200.000. Kemudian diketahui biaya variabelnya adalah alat antigen per unit Rp 30.000 . Biaya pemeriksaan untuk rapid tes antigen per orang adalah Rp 95.000 . Jadi jumlah BEP dalam rupiah adalah Rp 47.007,299 . Belum bisa ditentukan untuk jangka waktunya, dikarenakan pelayanan jasa ini tidak bisa dipastikan berapa banyak orang yang melakukan pemeriksaan dalam sehari, sehingga untuk mencapai BEP dalam pelayanannya harus mampu memperoleh Rp. 47.007.229 atau lebih dari penjualan tersebut. Selain itu dari penjualan tersebut untuk mencapai unit yang dapat dijual agar tidak mendapat rugi maka Klinik Grhamedika harus menjual tes rapid antigen sebanyak 495 unit alat tes antigen.

Kata kunci: Metode BEP Klinik, Modal Awal, Modal Berkelanjutan.

Abstract

Break Even Point (BEP) calculation analysis in determining profit at the Grhamedika Clinic laboratory, Surakarta, Central Java. This clinic is engaged in the health sector, one of which is rapid antigen testing. This study aims to analyze cost control, service tariffs, and how much time it takes to be able to get profits using the Break Event Point (BEP) method. The stages of this research are cost analysis, BEP analysis, cash flow analysis, and NPV analysis. Based on the information obtained, the data obtained are as follows, employee salary per month is Rp. 2 000000, tax per year is Rp. 1.000.000, maintenance costs are Rp. 5,000,000, medical equipment depreciation costs are Rp. 1,000,000, operational costs are Rp. 1,200,000. , so the total amount for fixed costs is IDR 32,200,000. Then it is known that the variable cost is the antigen device per unit of Rp. 30,000. The examination fee for the rapid antigen test per person is Rp. 95,000. So the amount of BEP in rupiah is IDR 47,007,299. The time period for these services cannot be determined, because it is not certain how many people carry out inspections per day, so to achieve BEP in their services, they must be able to earn Rp. 47,007,229 or more of such sales. In addition, from these sales and to achieve units that can be sold so as not to lose, the Grhamedika Clinic must sell 495 units of rapid antigen test kits.

Keywords: *Clinical BEP Method, Initial Capital, Sustainable Capital.*

1. Pendahuluan

Tugas laboratorium klinik ialah memberi informasi hasil pemeriksaan laboratorium kepada peklinik yang dapat digunakan untuk menegakkan diagnosis, dan tindak lanjut pengobatan terhadap penderita (*Plebani, 1996*). Berdasarkan data Ditjen. Pelayanan Kesehatan, Kemenkes RI, pada tahun 2019 di Indonesia terdapat 9.205 klinik yang terdiri atas 8.281 klinik pratama dan 924 klinik utama baik milik pemerintah maupun swasta. Provinsi dengan jumlah klinik pratama terbanyak adalah Sumatera Utara (980 klinik), DI Yogyakarta (934 klinik), dan Jawa Tengah (880). Sedangkan provinsi dengan jumlah klinik pratama terendah yaitu Provinsi Gorontalo (3 klinik), Kalimantan Utara (4 klinik), serta Sulawesi Barat dan Maluku Utara (6 klinik). Di kota Surakarta sendiri terdapat lebih dari 30 fasilitas Kesehatan yang aktif beroperasi. Salah satunya adalah Lab Klinik Grhamedika yang terletak di Jln. Letjend Soeprapto No.16 kelurahan Sumber, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Surakarta, Jawa Tengah yang menjadi objek studi kasus pada jurnal ini.

Berdasarkan *Permenkes RI No. 411/Menkes/Per/III/2010* Laboratorium klinik dibedakan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu Laboratorium klinik umum pratama yaitu laboratorium yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik dengan kemampuan pemeriksaan terbatas dengan teknik sederhana seperti Laboratorium Puskesmas, lalu Laboratorium klinik umum madya (RS tipe C), dan Laboratorium klinik umum utama (RS tipe A&B). Klasifikasi kedua yaitu Laboratorium klinik khusus, yaitu laboratorium yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik pada 1 (satu) bidang pemeriksaan khusus dengan kemampuan tertentu. Seperti Laboratorium mikrobiologi klinik, yaitu laboratorium yang melaksanakan pemeriksaan mikroskopis, biakan, identifikasi bakteri, jamur, dan virus, lalu Laboratorium parasitologi klinik, dan Laboratorium patologi anatomi.

Lab Klinik Grhamedika sendiri memiliki izin resmi yang masih berjalan hingga saat ini dan termasuk pada klasifikasi Lab Klinik Umum Utama Tipe B dengan memfokuskan pada pemeriksaan yaitu Rapid Tes Antigen. Rapid Test Antigen menjadi pemeriksaan paling dibutuhkan masyarakat pada saat pandemi ini, seperti untuk keperluan perjalanan, menghadiri acara formal, syarat masuk kerja, ataupun karena adanya alasan kesehatan.

Saat Pandemi ini, fasilitas-fasilitas Kesehatan sedang bersaing ketat untuk lebih unggul dalam memberikan pelayanan kepada pasien, memperbesar nama, dan memperoleh keuntungan, termasuk juga Lab Klinik Grhamedika. Untuk memperlancar jalannya bisnis, Lab Klinik Grhamedika perlu melakukan analisa berapa pendapatan dan keuntungan dari modal yang dikeluarkan seperti menghitung *Break Even Point*.

Menurut Mulyadi (2001:232), Titik impas (*Break Even Point*) adalah keadaan suatu usaha yang memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Menurut Munawir (2004:209) manfaat analisis *Break Even Point* yaitu hasil analisis *break even point* di samping memberikan gambaran tentang hubungan antara biaya, volume, dan laba juga akan dapat membantu atau memberikan informasi maupun pedoman kepada manajemen dalam memecahkan masalah-masalah lain yang dihadapi. Misalnya masalah penambahan atau penggantian fasilitas atau investasi dalam aktiva tetap.

Di tengah pandemi saat ini, banyak Pelanggan yang membutuhkan jasa Rapid Tes Antigen untuk itu Lab Klinik Grhamedika menyediakan jasa tersebut untuk keperluan perjalanan, menghadiri acara formal, syarat masuk kerja, ataupun karena adanya alasan Kesehatan, sehingga dalam pelayanan Rapid Tes Antigen di Lab Klinik ini mengalami peningkatan. Dimana semakin banyak pelanggan yang membutuhkan jasa tersebut maka semakin banyak pendapatan yang diperoleh. Dengan itu Lab Klinik Grhamedika perlu untuk menganalisa *Break Even Point* sehingga dapat mengetahui seberapa meningkatnya pendapatan Lab Klinik Grhamedika dimasa pandemi Covid-19 saat ini dan pada akhirnya dapat memberikan keuntungan yang layak.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini, akan mengkaji dan mengolah data biaya, pendapatan

dan aset dari klinik Grhamedika Surakarta. Data yang akan diolah merupakan data time series atau data berkala, karena merupakan data yang dikumpulkan dari tahun ke tahun. Data yang dikumpulkan dan diolah adalah dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Selanjutnya data ini digunakan untuk : (a) analisis biaya; (b) analisis Break Even Point (BEP) berdasarkan data yang sudah ada; (c) analisa NPV; (d) analisa kinerja keuangan klinik Lab Grhamedika sehingga diperoleh keuntungan sesuai dengan yang direncanakan.

2.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul atau pihak lain dalam bentuk tabel atau diagram (*Husein, 2011*). Data yang diperlukan yaitu data yang berkaitan dengan unsur-unsur yang digunakan dalam melakukan perhitungan BEP seperti biaya tetap, biaya variabel, volume produksi, dalam hal ini yaitu jumlah pelayanan dan tarif Rapid Tes Antigen.

2.2 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk membahas permasalahan yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan, suatu data atau keadaan, melukiskan dan menerangkan hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Break Event Point merupakan suatu usaha ketika tidak memperoleh laba hasil dan tidak mengalami kerugian. Analisis Break Event Point merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan.

Keterangan:

- BEP = Analisis Titik Impas
- FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
- VC = Variabel Cost (Biaya Variabel Satuan)
- P = Price (Harga Jual Persatuan)
- S = Sales Volume (Jumlah Penjualan)

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan di Klinik Grhamedika Surakarta maka data yang diperoleh yaitu sebagai berikut :

3.1 Data Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang didalamnya jarak kapasitas (range of capacity) tertentu totalnya tetap, meski volume pelayanan tes antigen berubah ubah. Biaya tetap yang digunakan adalah biaya tetap kami hitung.

Tabel 1. Biaya Tetap

No.	Jenis Biaya	Jumlah	Total (Rp)
1	Gaji Karyawan /bulan per @ Rp. 2.000.000	12	Rp. 24.000.000
2.	Pajak/tahun	1	Rp. 1.000.000
3.	Biaya Pemeliharaan	1	Rp. 5.000.000
4.	Biaya Penyusutan Alat Medis	1	Rp. 1.000.000
6.	Biaya Operasional (Listrik, Wifi, Air, dll)/bulan	1	Rp. 1.200.000
	Total		Rp. 32.200.000

Menurut hasil penelitian di Klinik Grhamedika terdapat beberapa rincian data biaya tetap seperti pada tabel diatas. Data tersebut nantinya yang akan digunakan dalam menghitung break event point.

3.2 Data Biaya Variabel

Tabel 2. Biaya Variabel

N o.	Jenis Biaya	Total (Rp)
1	Alat Tes antigen per unit	Rp 30.000.00

Biaya variabel adalah biaya yang nilainya dipengaruhi oleh banyaknya output. Analisis data biaya variabel di atas yaitu Klinik Grhamedika membeli alat tes antigen, tes kolesterol dan tes asam urat dengan asumsi 100 unit per hari dan biaya atk perlengkapan lainnya Rp. 1000.000.

3.3 Harga Tarif Pemeriksaan Tes Antigen Klinik Grhamedika

Tabel 3. Biaya Pemeriksaan

No.	Jenis Pelayanan	Tarif/orang
1.	Rapid Tes Antigen	Rp, 95.000

Hasil analisis di Klinik Grhamedika dalam menentukan tarif pelayanan yaitu untuk Tes Antigen sebesar Rp 95.000 untuk masing-masing orang.

3.4 Perhitungan BEP Tes Antigen

Berdasarkan dari data yang diperoleh tersebut untuk mencapai titik impas pada pelayanan Test Antigen di Klinik Grhamedika perlu dilakukan perhitungan BEP agar manajemen pelayanan di suatu klinik dapat mengetahuinya dan nantinya berguna dalam mengambil keputusan. Berikut adalah perhitungan jumlah BEP Test Antigen baik dalam unit maupun dalam rupiah.

- BEP Unit

$$v = \frac{Cf}{p - Cv}$$

$$v = \frac{32.200.000}{95.000 - 30.000}$$

$$v = 495 \text{ Unit}$$

- BEP dalam Rupiah

$$v = \frac{Cf}{p - Cv}$$

$$v = \frac{32.200.000}{1 - 0,315}$$

$$v = \frac{32.200.000}{1 - 0,685}$$

$$v = 47.007.299$$

Jadi jumlah BEP dalam rupiah adalah Rp. 47.007.299

Dari perhitungan BEP diatas dapat dianalisis sebagai berikut. Jumlah total dari biaya tetap yaitu berjumlah Rp. 32.200.000,00 kemudian jumlah tersebut dibagi dengan harga jual atau dalam hal ini tarif pelayanan tes antigen untuk setiap orang yaitu Rp. 95.000,00 dikurangi dengan harga beli dari alat tes antigen tersebut. Sehingga diperoleh hasilnya dalam unit yaitu berjumlah 495 unit. Jadi dalam hal ini klinik harus melayani setidaknya 495 orang untuk memperoleh titik impas. Selain itu juga berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil dari BEP rupiahnya yaitu Rp. 47.007.299,00 yang artinya Klinik Grhamedika harus mampu memperoleh pendapatan sebesar itu untuk memperoleh titik impas. Tarif pelayanan yang diperoleh pada BEP merupakan tarif pelayanan Rapid Tes Antigen dimana tidak diperoleh keuntungan atau kerugian.

4. Kesimpulan

Setelah proses analisis perhitungan Break Even Point (BEP) menggunakan pendekatan matematis dilakukan berdasarkan data diterima sewaktu penelitian pada Lab Klinik, diperoleh hasil analisis BEP sebagai berikut Klinik Grhamedika untuk mencapai BEP dalam pelayanannya harus mampu memperoleh Rp. 47.007.229 atau lebih dari penjualan tersebut. Selain itu dari penjualan tersebut dan untuk mencapai unit yang dapat dijual agar tidak mendapat rugi maka Klinik Grhamedika harus menjual tes rapid antigen sebanyak 495 unit alat tes Antigen.

Daftar Pustaka

- Anggraeny, P. A. (2016). "Kesiapan Pusat Layanan Kesehatan (PLK) B Unair Menghadapi Akreditasi Klinik Pratama." . *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 4.2 , 146-154.
- Direktorat Jenderal Pariwisata. 2007. *Pariwisata Tanah Air Indonesia*. Direktorat JenderalPariwisata. Jakarta
- Has, E. M. (2014). "Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Ketrampilan Petugas Kesehatan Dalam Pelaksanaan Konseling Efektif TB Paru di Puskesmas." . *Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan* 1.1 .
- Indonesia, Kemenkes Republik. "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019." (2020).
- Koesoemahardja, N. F. (2016). "Analisis kesiapan akreditasi dasar Puskesmas Mangkang di Kota Semarang." . *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 94-103.
- Mardiana & Rahayu, Ira Gustiara. (2017). *Bahan Ajar Teknologi Laboratorium Medis ; Pengantar Laboratorium Medik. Hal : 15-18*. BPPSDMKes : Jakarta.
- Mollah, K. (2016). "Analisa Break Even Point Dan Net Present Value Berdasarkan Input Tarif Yang Berlaku Di Klinik Kesehatan Al-Jadid Surabaya." . *Jurnal Iptek* 20.2 , 21-28.
- Mulyadi, D. (2016). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik*.

Munawir, M., Raharjo, K., Djalil, M. A., Syahputra, H., Muslim, B., & Adam, M. (2019). Dimensions of identity strength and organizational citizenship behavior (OCB) in establishing good university governance and performance of religious ideology-based higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*.

Plebani, M. and Choizza, M.L., 1996, Audit in Laboratory Medicine. *Eur J Clin Chem Biochem.*,34: 655-7

Setiyaningrum, L. S. (2017). "Analisis Kebutuhan (Need) Mahasiswa terhadap Pelayanan Kesehatan Kampus Universitas Diponegoro." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 5.4, 69-75.

Ziobrowski, A. 2007. Resort Timeshares as an Investment. *Appraisal Journal*, October 2007, 371-380